



Analisis Tokoh, Peran, dan Karakteristik Naskah dalam Drama Monolog Aeng karya Putu Wijaya

Dhea Nur Aini^{1,*} M. Ismail Nasution²

^{1,2}Indonesian Literature Study Program, FBS, Universitas Negeri Padang
Jalan Prof. Dr. Hamka, Air Tawar, Padang, Indonesia

*Corresponding author. Email: dheanuraini1stt1@gmail.com

Abstract. *This study aims to describe the elements of character, role, and character in Putu Wijaya's monologue drama script. This type of research is qualitative research using descriptive methods. The data in this study are the sentences and utterances of the characters or narrators. The research stages were carried out in the following steps: (1) reading and understanding the drama script of Putu Wijaya's monologue Aeng; (2) literature study related to the matters under study in order to obtain an understanding of the problem to be studied and (3) to take inventory of data. After the data has been collected, it is analyzed using the following steps: (1) classifying the data; (2) interpret data; (3) draw conclusions; and (4) reporting the results of data analysis. Based on the results of data analysis, it can be concluded, namely: (1) the characters in the monologue drama script of Aeng by Putu Wijaya, the characters contained in this monologue drama script are Alimin, Nensi, Hakim, Bapak, Karpo, Ibu, and Bajingan; Besides that, it is also found the role of characters in the drama script of Aeng monologue by Putu Wijaya about the roles of Lion, Mars, Sun, Earth, Scale, And Moon; (2) the character of a character can be seen based on three aspects, namely physiological aspects, sociological aspects and psychological aspects.*

Key words. *drama, monologue, characterization*

Abstrak. *Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan unsur-unsur tokoh, peran, dan tokoh dalam naskah drama monolog Putu Wijaya. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Data dalam penelitian ini adalah kalimat dan tuturan para tokoh atau narator. Tahapan penelitian dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) membaca dan memahami naskah drama monolog Putu Wijaya Aeng; (2) studi kepustakaan yang berkaitan dengan hal-hal yang diteliti untuk memperoleh pemahaman tentang masalah yang akan diteliti dan (3) menginventarisasi data. Setelah data terkumpul, selanjutnya dianalisis dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) mengklasifikasikan data; (2) menafsirkan data; (3) menarik kesimpulan; dan (4) pelaporan hasil analisis data. Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan, yaitu: (1) tokoh-tokoh dalam naskah drama monolog Aeng karya Putu Wijaya, tokoh-tokoh yang terdapat dalam naskah drama monolog ini adalah Alimin, Nensi, Hakim, Bapak, Karpo, Ibu, dan Bajingan; Selain itu juga ditemukan peran tokoh dalam naskah drama monolog Aeng karya Putu Wijaya tentang peran Lion, Mars, Sun, Earth, Scale, dan Moon; (2) karakter seorang tokoh dapat dilihat berdasarkan tiga aspek, yaitu aspek fisiologis, aspek sosiologis dan aspek psikologis.*

Kata kunci. *drama, monolog, karakterisasi*

Pendahuluan

Karya sastra adalah sebuah padatan atau esensi kehidupan yang disampaikan dengan indah oleh penulisnya untuk tujuan mempertebal rasa kemanusiaan (Seaton, 2016). Karya sastra berasal dari pemikiran, perenungan, pencarian, pengembaraan penulis yang menggunakan bahasa sebagai mediumnya (Semi, 1988). Sehingga untuk menemukan pesan-pesan dalam karya sastra, diperlukan keterampilan khusus. Memahami dan membahas karya sastra juga memerlukan ilmu bantu dari berbagai disiplin (interdisipliner). Sehingga, karya sastra tersebut diharapkan dapat memberikan hiburan dan makna intelektual bagi penikmatnya.

Salah satu genre karya sastra tertua adalah Drama (*play*). Drama adalah cerita atau tiruan perilaku manusia yang dipentaskan di depan orang ramai. Sebagai sebuah karya, drama memiliki karakter khusus, yakni berdimensi sastra pada satu sisi dan berdimensi seni pertunjukan pada sisi yang lain. Pemahaman drama pada satu dimensi akan memberikan bantuan bagi pemahaman dimensi lainnya (Hasanuddin WS, 2006).

Drama sampai saat ini masih populer dalam dunia kesenian pertunjukan. Aktor dalam Drama berupaya menjelaskan sebuah alur cerita yang memiliki beberapa konflik dan ketegangan dan berbagai jenis emosi lainnya (Adek, 2014). Drama umumnya didominasi oleh dialog verbal atau percakapan antara tokoh-tokohnya dalam membangun cerita. Namun, ada kalanya drama hanya berisi tuturan satu orang tokoh saja atau lazim disebut monolog.

Naskah monolog *Aeng* karya Putu Wijaya ditulis sekitar tahun 1985 ketika Putu sedang berada di Amerika Serikat. Naskah drama monolog *Aeng* sendiri merupakan drama yang mengisahkan seorang pria bernama Alimin yang ditinggalkan oleh lingkungan sekitarnya termasuk orang tua dan kekasihnya. Alimin ditinggalkan karena perilaku tidak baiknya terhadap orang lain, perilaku tidak baik itu terbentuk karena lingkungan sekitarnya yang mendukung ia untuk berbuat jahat. Lelaki tersebut terjerumus ke dalam dunia yang gelap, membuat dunianya jauh dari campur tangan orang lain. Kehidupan Alimin penuh dengan kebencian dan dendam. Pada bagian akhir diceritakan permasalahan dan pertikaian yang dialami oleh Alimin harus mendekam di dalam penjara akibat perbuatannya sendiri.

Nama *Aeng* pada judul drama karya Putu Wijaya ini berasal dari bahasa Bali yang memiliki arti “seram”. Istilah *Aeng* juga sering muncul dalam seni pertunjukan di Bali. *Aeng* merupakan nama julukan sebagai pembentukan identitas yang diberikan oleh masyarakat kepada tokoh Alimin sebagai pelaku kriminal. Alimin tumbuh sebagai seseorang yang dianggap bajingan, seorang pembunuh, manusia jahat, menggebu-gebu saat berbicara, pendendam dan mudah marah. Karena perilaku tidak baik itulah masyarakat memberikan julukan *Aeng* kepada tokoh Alimin.

Beberapa temuan penelitian terkait dengan penelitian ini antara lain; pertama, penelitian Risqi (2020) yang membahas konflik batin dari tokoh Alimin itu sendiri. Selanjutnya, penelitian dari Febrianiko (2018) yang bertujuan untuk memaknai simbol-simbol yang terdapat dalam teks. Terakhir, penelitian Fitriyah (2019) yang membahas kritik sosial yang terkandung di dalam teks. Penelitian-penelitian di atas menunjukkan bahwa teks drama monolog *Aeng* cukup menarik minat peneliti dari berbagai sudut pandang analisis.

Penelitian ini berupaya untuk mengidentifikasi kedudukan peran tokoh Alimin dalam teks drama monolog *Aeng* karya Putu Wijaya. Hal ini cukup unik disebabkan teks ini adalah monolog yang menuntut satu tokoh dapat berubah-ubah wujud menjadi beberapa tokoh lainnya (Scholes dalam Hasanuddin WS, 2006). Pemunculan karakter-karakter yang berbeda ini disebabkan oleh situasi dan lawan interaksi yang berbeda pada setiap alur penceritaan.

Metode

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2012), penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Maka penelitian ini merupakan penelitian yang didasarkan pada data alamiah yang berupa kata-kata dalam mendeskripsikan objek yang diteliti. Metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menjelaskan kondisi suatu sistem pemikiran atau pun peristiwa pada masa sekarang (Moleong, 2012).

Data dalam penelitian ini adalah data tentang struktur yang terdapat dalam naskah drama monolog *Aeng* karya Putu Wijaya. Data dalam penelitian ini adalah tuturan dan dialog tokoh yang terdapat di dalam naskah drama *Aeng* karya Putu Wijaya. Sumber data dari penelitian ini adalah naskah drama monolog *Aeng* karya Putu Wijaya. Naskah drama monolog *Aeng* ini didapatkan dengan cara mengunduh pada alamat web <http://naskahmonolog/aeng-putu-wijaya.html> dengan menggunakan laptop Axio pada tanggal 27 Februari 2020. Instrument dalam penelitian ini adalah penulis sebagai instrument utama. Penulis secara langsung membaca, memahami, mengidentifikasi, dan mencatat hal-hal penting yang berhubungan dengan struktur naskah drama monolog *Aeng* karya Putu Wijaya tentang kedudukan peran, tokoh, dan karakter.

Data dikumpulkan dengan teknik sebagai berikut: (1) membaca dan memahami naskah drama *Aeng* karya Putu Wijaya untuk mendapatkan pemahaman secara keseluruhan mengenai cerita yang disampaikan dan menganalisis struktur naskah tersebut; (2) studi pustaka yang berkaitan dengan hal-hal yang diteliti agar diperoleh pemahaman tentang masalah yang akan diteliti dan menentukan peran tokoh yang terdapat dalam naskah drama monolog *Aeng* karya Putu Wijaya; dan (3) menginventarisasi data tentang struktur naskah drama *Aeng* karya Putu Wijaya.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan teori Scholes 1974 (dalam Hasanuddin WS, 2015), terdapat enam kedudukan peran tokoh dalam teks drama, yang bertujuan untuk menciptakan konflik. Berikut hasil identifikasi terhadap enam kedudukan peran tersebut.

Tokoh-Tokoh dalam Naskah Drama Monolog Aeng Karya Putu Wijaya

Tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita sehingga peristiwa itu menjalin suatu rangkaian cerita. Tokoh yang terdapat pada naskah drama monolog ini berjumlah delapan tokoh, satu tokoh utama dan tujuh tokoh tambahan. Tokoh utama dalam naskah drama monolog *Aeng* karya Putu Wijaya adalah Alimin. Sedangkan tokoh tambahan lainnya adalah tokoh Nensi, Hakim, Bapak, Siper Penjara, Karpo, Ibu, dan Bajingan.

Peran Tokoh dalam Naskah Drama Monolog Aeng Karya Putu Wijaya

1). Peran Lion

Tokoh lion bertugas sebagai tokoh pembawa ide cerita dan memperjuangkan suatu hal yang berharga untuk dirinya. Kapasitas ini lazim disebut tokoh protagonis. Pada naskah drama monolog *Aeng* karya Putu Wijaya ditemukan kedudukan peran tokoh *Lion*. Peran *Lion*, dalam naskah drama monolog *Aeng* karya Putu Wijaya ini adalah Alimin. Tokoh ini memperjuangkan sesuatu yang dianggapnya memiliki kebenaran, kekuasaan, perdamaian, cinta atau wanita. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan kutipan berikut ini.

“Di depan anda semua ini saya menuntut. Berikanlah saya hukuman yang pantas. Tetapi jangan lupa berikan juga hukuman kepada orang yang telah mencabik leher kami dengan setengah pantas saja. Karena saya cabik leher wanita itu harapan anda semua akan teringat bahwa leher kamipun sudah dicabik-cabik dengan cara yang sama. Kalau sudah begitu apapun yang yang dijatuhkan kepada saya, dua kali matipun akan saya jaanlani dengan suka rela” (Wijaya, 1985, p. 4)

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa tokoh saya (Alimin) mengakui kesalahannya dan memperjuangkan kebenaran. Hal ini juga menunjukkan keberanian dan ketangguhan Alimin untuk menegakkan keadilan. Di dalam perjuangannya untuk menegakkan keadilan tokoh saya (Alimin) berperan sebagai peran *Lion*. Meskipun tokoh peran *Lion* mendapatkan banyak hambatan dan rintangan.

2). Peran Mars

Peran *Mars*, tokoh ini menentang dan menghalang-halangi perjuangan peran *Lion* dalam mencapai keinginan dan tujuannya. Peran *Mars* dengan sebutan lain dikenal sebagai tokoh antagonis. Pada naskah drama monolog *Aeng* karya Putu Wijaya ditemukan tokoh dengan kedudukan peran tokoh *Mars* yaitu tokoh Bajingan. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan kutipan berikut ini.

“Waktuku bawa kamu naik ke puncak monas, waktu kita nonton wayang di bawah jembatan. Tapi kenapa kemudian kamu lari dengan bajingan itu. Sundal!! Lonte!” (Wijaya, 1985, p. 3)

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa tokoh Bajingan berperan sebagai peran *Mars*. Hal tersebut dikarenakan tokoh bajingan mendapatkan apa yang diinginkan oleh peran *Lion*. Peristiwa yang terjadi berdasarkan kutipan dialog di atas adalah tokoh bajingan berhasil membawa pergi wanita yang dicintai oleh tokoh Alimin.

3). Peran Sun

Peran *Sun*, yaitu tokoh atau apa pun yang menjadi sasaran perjuangan *Lion* dan juga yang ingin dapatkan peran *Mars*. Peran *Sun* merupakan apa yang diinginkan oleh peran *Lion* dan apa yang diperjuangkan oleh *Lion* dan *Mars*. Pada naskah drama *Aeng* Karya Putu Wijaya ditemukan kedudukan peran *Sun* yaitu tokoh Nensi. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan kutipan berikut ini.

“He, kamu ada di situ Nensi! Rupanya kamu melotot di situ. Apa kabar? Sedang apa kamu sekarang? Kenapa lipstik kamu belepotan? Ada hansip yang memperkosa kamu? Jangan diam seperti orang bego sayang. Masih ingat pada aku kan? Aku bukan orang yang dulu lagi. Kau pun tidak. Ketiak kita sudah ubanan. Tetapi kita pernah bersama-sama membuat sejarah dan itu tidak bisa dihapuskan begitu saja. Sekeping dari diri kamu masih tetap dalam tubuhku dan bagian dari punyaku masih tersimpan pada kamu. Kita bisa berbohong tapi itu tidak menolong. Mari sayang. Temani aku hari ini menghitung dosa. Beberapa kali kali kamu aku tonjok, berapa kali aku elus, berapa kali aku sumpahi. Tetapi jangan lupa berapa kali aku berikan bahagia. Waktu kusedot bibirmu sampai bengkak. Waktu kita berjoged (berjoged) di atas rel kereta. Waktuku bawa kamu naik ke puncak monas, waktu kita nonton wayang di bawah jembatan. Tapi kenapa kemudian kamu lari dengan bajingan itu. Sundal!! Lonte!! (berhenti berdansa).” (Wijaya, 1985, p. 2)

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa aspek penamaan yang diberikan oleh pengarang untuk tokoh selanjutnya adalah Nensi. Tokoh Nensi merupakan tokoh wanita penghibur yang diperkosa dan akhirnya dibunuh oleh Alimin. Alimin menceritakan kisah pertemuannya hingga penyebab mereka berpisah dan kekecewaannya terhadap Nensi. Tokoh Alimin sebagai tokoh utama dalam naskah ini menggambarkan tokoh-tokoh lain berdasarkan peristiwa yang ia alami bersama tokoh tersebut, termasuk pada tokoh Nensi. Berdasarkan deskripsi tersebut maka dapat dirumuskan kedudukan peran tokoh Nensi adalah peran *Sun*. Hal ini dikarenakan tokoh Nensi merupakan apa yang diinginkan oleh Alimin, namun Nensi berkhianat dan memilih pergi dengan pria lain.

4). Peran *Earth*

Peran *Earth*, yaitu tokoh yang menerima hasil perjuangan *Lion* dan *Mars*. Jika *Lion* berjuang untuk dirinya sendiri, maka *Lion* sekaligus berperan sebagai *Earth*. Demikian juga *Mars*, jika ia berjuang untuk dirinya sendiri maka sekaligus *Mars* berperan sebagai *Earth*. Pada naskah drama *Aeng* karya Putu Wijaya ditemukan kedudukan peran *Earth* yaitu tokoh Ibu. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan kutipan berikut ini.

“Aku bukan lagi anak kamu ibu. Aku telah dipilih mewakili zaman. Menjadi contoh bramocoroh. Kau harus bersyukur ini kehormatan besar. Tak ada orang yang berani menjadi penjahat, walaupun mereka melakukan kejahatan. Aku bukan penjahat biasa. Aku ini lambang. Kejahatan ini aku lakukan demi menegakkan harmoni. Jadi sebenarnya aku bukan penjahat, tapi pahlawan yang pura-pura jahat. Aku tak peduli disebut bromocorah karena aku sadar itu tidak benar.” (Wijaya, 1985, p. 4)

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa tokoh Alimin sedang bercerita pada tokoh ibu tentang apa yang telah ia rasakan dalam kehidupannya, tidak banyak memang data yang menunjukkan tentang sosok ibu Alimin, hanya saja di awal naskah diceritakan bahwa ibu Alimin sering mendapatkan perilaku kasar dari suaminya. Oleh sebab itu tokoh ibu merupakan tokoh tambahan. Peran ibu dalam naskah drama tersebut termasuk ke dalam peran *Earth*.

5). Peran *Scale*

Peran *Scale*, yaitu peran yang menghakimi, memutuskan, menengahi, atau juga menyelesaikan konflik dan permasalahan yang terjadi di dalam drama. Biasanya pertentangan antara *Lion* dan *Mars*. Pada naskah drama *Aeng* Karya Putu Wijaya ditemukan kedudukan peran *Scale* yaitu tokoh Hakim. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan kutipan berikut ini.

“Yang Mulia Hakim yang saya hormati. Saya tak akan membela apa yang sudah saya lakukan. Saya justru ingin menjelaskannya. Bahwa memang saya yang melakukan segalanya. Hukumlah saya. Dua kali dari ancaman yang paduka sediakan. Wanita itu saya cabik lehernya, karena saya rasa itu yang paling tepat untuk dia. Kemudian harta bendanya saya rampas, karena kalau tidak dimanfaatkan akan mubazir. Saya lakukan itu dalam keadaan yang tenang. Saya justru ingin menanyakan kepada bapak. Mengapa seorang wanita yang tercabik lehernya mendapat perhatian yang begitu besar, sementara leher saya dan jutaan orang lain yang dicabik-cabik tak pernah diperhatikan. Apa arti kematian seorang pelacur ini dibandingkan dengan kematian kita semua beramai-ramai tanpa kita sadari” (Wijaya, 1985, p. 4)

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa tokoh hakim digambarkan melalui tokoh lain, sehingga tokoh ini disebut sebagai tokoh tambahan karena tidak memiliki andil besar dalam cerita. Berdasarkan kutipan dan deskripsi tersebut maka dapat dirumuskan kedudukan peran tokoh

Hakim adalah peran *Scale*. Hakim berperan untuk menyelesaikan konflik yang terjadi antara Alimin dengan Nensi, namun hakim tersebut tidak menjalankan tugasnya sebagaimana mestinya. Semua peristiwa kejahatan yang dilakukan oleh tokoh Alimin adalah dampak dari pengalaman masa lalunya yang selalu melihat kekerasan dan kejahatan. peristiwa di atas adalah penegasan Alimin terhadap hukuman yang akan dijatuhi kepadanya. Alimin berpandangan bahwa hukum yang berlaku kurang adil. Banyak kasus yang dipandang sebelah mata oleh hukum, tidak melihat dari sudut pandang yang berbeda.

6). Peran *Moon*

Peran *Moon*, yaitu peran yang bertugas sebagai penolong. Mungkin saja *Moon* bertugas menolong *Lion*, tetapi juga akan ada *Moon* yang membantu *Mars*. Di dalamnya kondisinya sebagai penolong, maka akan muncul banyak variasi peran. Pada naskah drama *Aeng* Karya Putu Wijaya ditemukan kedudukan peran *Moon* yaitu tokoh Tuhan. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan kutipan berikut ini.

“Dan Tuhan menyapaku dengan ramah. Bung Alimin hendak kemana kamu?
Aku mau ke atas lebih tinggi. Tapi kamu tidak boleh lebih tinggi dari surga”
(Wijaya, 1985, p. 6)

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa Tuhan berperan sebagai peran *Moon*. Tuhan berperan sebagai penolong tokoh Alimin. Lebih jelasnya, pembahasan mengenai peran tokoh di atas dalam kaitannya dengan dengan tokoh-tokoh di dalam teks drama. Berikut ini merupakan deskripsi singkat drama monolog *Aeng* (Putu Wijaya) berikut.

Drama monolog *Aeng* mengisahkan seorang pria yang bernama Alimin yang memiliki kekasih bernama Nensi, seorang pelacur, tetapi Nensi lebih memilih pergi dengan pria lain, Alimin menyebut bajingan pria tersebut. Karena hal tersebut yang menjadi latar belakang Alimin melakukan pembunuhan kepada Nensi. Tidak hanya pembunuhan, Alimin juga melakukan pemerkosaan dan perampokan. Alimin dijatuhi hukuman mati setelah mendekam di penjara selama lima puluh tahun. Di dalam sidang ada tokoh Hakim yang memberatkan hukuman Alimin. menjelang ajalnya, Alimin pasrah dan meminta pertolongan Tuhan. Pada akhir cerita Alimin lebih memilih membunuh dirinya sendiri.

Berdasarkan deskripsi tersebut maka dapat dirumuskan peran tokoh-tokoh drama *Aeng* sebagai berikut.

Alimin	= Lion
Bajingan	= Mars
Nensi	= Sun
Hakim	= Scale
Tuhan	= Moon

B. Karakter Tokoh dalam Naskah Drama *Aeng* Karya Putu Wijaya

1. Karakter Tokoh dari Aspek Fisiologis

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) fisiologis adalah sesuatu yang berkaitan dengan faal (ciri-ciri tubuh) misalnya bibir, hidung, bentuk kepala, raut muka, tampang, rambut, warna kulit, aksesoris yang dipakai seperti kacamata, tas, sepatu, pakaian, topi, dan lain-lain. Penampilan tokoh memegang peranan penting yang berhubungan dengan karakteristik tokoh. Di

dalam naskah drama monolog *Aeng* karya Putu Wijaya ditemukan karakter tokoh yang dilihat dari aspek fisiologis. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan kutipan berikut ini.

“Ya berbaring di lantai dengan kaki naik ke kursi. Di meja kecil, dekat kursi, ada botol bir kosong sedang di lantai ada piring seng. Mukanya ditangkep topi kain.” (Wijaya, 1985, p. 1)

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa tokoh Alimin apabila dilihat dari perilakunya yang suka mabuk dan berbuat seenaknya serta penampilannya yang menggunakan topi kain untuk menutupi wajahnya, menjelaskan bahwa tokoh Alimin secara fisik digambarkan sebagai laki-laki yang memiliki mata sayu dan kemerahan, hal tersebut diakibatkan karena kebiasaan tokoh Alimin meminum bir.

2. Karakter Tokoh dari Aspek Sosiologis

Aspek sosial adalah suatu tindakan yang digunakan untuk menghadapi masalah sosial. Masalah sosial ini timbul sebagai akibat dari hubungannya dengan sesama manusia lainnya dan akibat tingkah lakunya. Aspek sosiologis, meliputi golongan masyarakat, pekerjaan, pendidikan, agama, suku bangsa (budaya), tempat tinggal (lingkungan) dan keluarga.

3. Karakter Tokoh dari Aspek Psikologis

Aspek psikologis turut berperan penting dalam menentukan karakter tokoh dalam sebuah karya sastra yang dilihat dari sudut kejiwaan para tokohnya. Aspek psikologis, meliputi moral, ambisi, pribadi, tempramen, sikap hidup, pikiran, tanggung jawab dan tingkat kesadaran. Aspek psikologis dipengaruhi oleh beberapa hal, yaitu: hubungan antarindividu, kehidupan manusia dalam komunitas sosial, sifat-sifat struktur sosial, peranan kelompok dalam perkembangan individu, kepemimpinan, dinamika kelompok, sikap kelompok, dan perubahan sikap sosial.

Di dalam naskah drama monolog *Aeng* karya Putu Wijaya ditemukan karakter tokoh yang dilihat dari aspek psikologis. Aspek psikologis yang terlihat dalam naskah drama *Aeng* karya Putu Wijaya meliputi moral, sikap dan pikiran. Keadaan sosial tokoh sangat mempengaruhi moral, sikap, dan pikiran tokoh, sehingga tokoh memiliki moral dan sikap yang buruk sebagai pemberontak dan melakukan tindak kejahatan serta sulit diterima dilingkungan masyarakat. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan kutipan berikut ini.

“Ketika aku mulai melihat, yang pertama aku lihat adalah kejahatan. Makku dihajar habis oleh suaminya yang kesetanan. Ketika pertama kali mendengar, yang kudengar adalah keserakahan. Para tetangga beramai-ramai memfitnah kami supaya terkubur. Ketika pertama kali berbuat yang aku lakukan adalah dosa. Kudorong anak itu ke tengah jalan dan sepedanya aku larikan. Sejak itu mereka namakan aku bajingan. Mula-mula aku marah, karena nama itu diciptakan untuk membuangku. Tetapi kemudian ketika aku terbiasa memakainya, banyak orang mengaguminya. Mereka dating kepadaku hendak berguru. Aku dinobatkan jadi pahlawan. Sementara aku teramat kesepian ditinggal oleh dunia yang tak mau mengakuiku sebagai anaknya. (seekor kecoa bergerak di atas piring) Hee kau bandit kecil kau masih disitu? Kau mau mengucapkan selamat jalan kepadaku atau hanya ingin merampok rasumku seperti biasa?” (Wijaya, 1985, p. 1)

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa terdapat aspek psikologis. Aspek psikologis merupakan keadaan kejiwaan tokoh yang meliputi perilaku tokoh, perasaan tokoh dan keinginan tokoh. Dari kutipan di atas jika dikaji dari aspek psikologis tokoh Alimin sudah terbiasa melihat tindakan kejahatan yang dilakukan oleh orang tuanya, hal tersebut menyebabkan Alimin tumbuh

menjadi seseorang yang pemberontak sehingga seringkali melakukan tindak kejahatan dan pelecehan. Alimin kehilangan keluarga, teman, dan cintanya. Masyarakat sudah tidak dapat menerima keberadaan Alimin, hal ini dikarenakan Alimin dianggap sebagai penjahat. Alimin selalu melakukan kejahatan secara berulang-ulang. Dilihat dari aspek psikologis tokoh Alimin dalam naskah tersebut memiliki tingkat depresi yang sangat mendalam hal ini terbukti dari dialog dalam naskah yang sering menghadirkan tokoh-tokoh masa lalunya dalam penjara. Bahkan Alimin mengajak seekor kecoa yang ia temukan di dalam penjara seolah-olah itu adalah seorang manusia.

Analisis penokohan tidak berdiri sendiri, tetapi saling berhubungan dengan unsur lain. Peristiwa di dalam drama terjadi karena di dukung oleh tokoh. Peristiwa di dalam naskah drama monolog *Aeng* karya Putu Wijaya dapat diperhatikan melalui tindakan-tindakan dan perbuatan tokohnya.

Tindakan-tindakan dan perbuatan tokoh tidak begitu saja dan tiba-tiba dilakukan oleh para tokoh. Pengarang memiliki motivasi tertentu mengapa tokoh melakukan tindakan atau perbuatan seperti itu. Misalnya, tokoh Alimin merupakan pelaku pembunuhan terhadap tokoh Nensi, hal tersebut dilakukan oleh Alimin karena marah dan cemburu jika kekasihnya lebih milih pergi dengan pria lain.

Melalui tindakan dan laku tokoh menjadi penyebab terbentuknya konflik. Konflik biasanya gawat dan sulit. Tidak tertutup kemungkinan tokoh yang mengalami konflik yang dahsyat memilih jalan pintas untuk mengakhiri hidupnya. Pada akhir cerita dalam naskah drama monolog *Aeng* karya Putu Wijaya diceritakan bahwa tokoh Alimin memilih untuk membunuh dirinya sendiri setelah bertahun-tahun di penjar dan tidak mendapat keadilan. Hal tersebut dilakukan sebagai bentuk protes tokoh Alimin terhadap keadilan.

Secara langsung latar juga berkaitan dengan penokohan. Nama *Aeng* pada judul naskah drama monolog karya Putu Wijaya memiliki arti “seram” dalam bahasa Bali. Pengarang menggunakan nama *Aeng* untuk menjeskan bahwa naskah drama tersebut berlatar tempatkan Bali. Latar juga memperjelas keadaan, susasan, dan waktu terjadinya peristiwa.

Penggunaan jenis gaya bahasa juga membantu dalam mengidentifikasi perwatakan tokoh. Dalam drama monolog *Aeng* ini terdapat gaya bahasa bahasa pertentangan (paradoks), hal tersebut dapat dibuktikan dengan kutipan berikut.

“Mengapa seorang wanita yang tercabik lehernya mendapat perhatian yang begitu besar, sementara leher saya dan jutaan orang lain dicabik-cabik tak pernah diperhatikan” (Wijaya, 1985, p. 4)

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa tokoh yang menggunakan gaya bahasa penegasan (paradoks) akan memberikan petunjuk bahwa tokoh tersebut merupakan tokoh yang berpikiran dan berpandangan serius.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tokoh utama dalam naskah drama monolog *Aeng* ini adalah tokoh Alimin, tokoh Alimin juga berperan menggambarkan tokoh tambahan lainnya, seperti tokoh Nensi, Hakim, Bapak, Ibu, Bajingan, Sipir Penjara, dan Karpo. Di dalam naskah drama monolog *Aeng* Karya Putu Wijaya ditemukan enam kedudukan peran tokoh di dalam drama. Kedudukan peran tokoh meliputi Lion, Mars, Sun, Earth, Scale, dan Moon. Berdasarkan hasil penelitian ini terdapat tiga aspek pembangun karakter yaitu aspek fisiologis, aspek sosilogis dan

aspek psikologis yang terdapat dalam naskah drama monolog *Aeng* karya Putu Wijaya. Aspek fisiologis yang ditemukan dalam naskah drama monolog *Aeng* karya Putu Wijaya dapat dilihat dari peristiwa yang dialami oleh tokoh. Di dalam naskah drama monolog *Aeng* karya Putu Wijaya ditemukan empat karakteristik tokoh yang dilihat dari aspek sosiologis. Aspek sosiologis tersebut meliputi pekerjaan, agama, tempat tinggal (lingkungan) dan keluarga. Sedangkan jika dilihat dari aspek psikologis dalam naskah drama *Aeng* karya Putu Wijaya meliputi moral, sikap dan pikiran. Keadaan sosial tokoh sangat mempengaruhi moral, sikap, dan pikiran tokoh, sehingga tokoh memiliki moral dan sikap yang buruk sebagai pemberontak dan melakukan tindak kejahatan serta sulit diterima di lingkungan masyarakat.

Referensi

- Adek, M. (2014). Preoccupation with Death Wish in Samuel Beckett's Plays *Waiting for Godot* and *Endgame*: A Psychobiography. *Vivid Journal of Language and Literature*, 3(2), 1–9.
- Atar Semi, M. (1988). *Anatomi Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Bondowoso, G., & Hastuti, R. S. (2016). *100 monolog karya Putu Wijaya*. Jakarta: Penyas Grafika.
- Febrianiko, S. (2018). Simbol dan Makna Teks Monolog “Aeng” karya Putu Wijaya. *Skripsi*. Universitas Jambi, Jambi.
- Fitriyah, I. R. (2019). Kritik Sosial Naskah Drama Monolog *Aeng* Karya Putu Wijaya. *Prosiding SENASBASA*, 3(2), 492–501.
- Hasanuddin, W. S. (2006). *Drama: Karya dalam dua dimensi: Kajian, teori, sejarah, dan analisis*. Bandung: Angkasa.
- Moleong, L. J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Risqi, M. K. (2020). Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Naskah Monolog “Aeng” Karya Putu Wijaya Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Sastra Di SMA. *Skripsi*. Universitas Pancasakti Tegal, Tegal.
- Seaton, J. (2016). *Literary criticism from Plato to postmodernism: The humanistic alternative*. Cambridge, England: Cambridge University Press.